

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah penilaian. Meningkatnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh meningkatnya kualitas pembelajaran dan kualitas penilaiannya. Penilaian yang baik adalah penilaian yang berdasar pada prinsip-prinsip penilaian. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 disebutkan bahwa prinsip-prinsip penilaian yang dimaksud adalah: valid, objektif, adil, terintegrasi, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, mengacu pada kriteria, dan akuntabel. (Prabowo dkk, 2018: 142) menyatakan bahwa hal yang memiliki kontribusi besar terhadap kualitas penilaian adalah instrumen yang digunakan. Instrumen hendaknya dibuat mengacu pada revisi terkini dalam Kurikulum 2013 yang mana penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) (Kemendikbud, 2017).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dapat dilatih melalui pembelajaran matematika di kelas (Ndiung dan Jediut, 2020: 94). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik yang mempelajari matematika semestinya berkembang dengan baik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran matematika yang mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas yang melatih HOTS itu

sendiri dimana peserta didik tidak hanya mampu mengingat dan memahami suatu konsep, tetapi juga dapat menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, serta mengkreasikan suatu konsep dengan baik, konsep yang telah dipahami tersebut dapat di ingat dalam waktu yang lama, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat *urgent* untuk dimiliki peserta didik (Arifin & Retnawati, 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk melatih HOTS peserta didik melalui pembelajaran matematika yaitu menggunakan instrumen tes hasil belajar matematika yang dapat melatih HOTS peserta didik, oleh karenanya sebelum menggunakan suatu instrumen guru seyogyanya menganalisis terlebih dahulu kualitas instrumen tersebut. Instrumen tes yang baik adalah instrumen yang memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, memiliki bukti validitas, dan reliabilitas (Prabowo dkk, 2018: 142).

Namun pada kenyataannya sampai saat ini instrumen tes hasil belajar matematika yang digunakan guru masih belum teridentifikasi dengan baik kualitasnya, guru hanya menggunakan instrumen yang ada pada buku ajar sehingga ranah kognitif masih berada pada C1-C3. Dengan kata lain kemampuan guru dalam membuat instrumen tes hasil belajar matematika masih rendah dan berimplikasi terhadap rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan laporan hasil studi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang diikuti oleh 79 negara, peserta didik Indonesia berada pada peringkat yang masih rendah dan cenderung tidak mengalami peningkatan dalam 10-15 tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan matematika berada di peringkat 72 dari 78 negara. Berdasarkan laporan terbaru tersebut, perfoma Indonesia cenderung

menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015. Hal ini ditinjau dari 3 aspek yang dinilai. Perbandingan perolehan skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Skor PISA tahun 2015 dan tahun 2018

No	Aspek	Skor PISA 2015	Skor PISA 2018
1	Membaca	397	371
2	Matematika	386	379
3	Kinerja Sains	403	396

Hasil studi diatas mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran matematika masih harus ditingkatkan guna memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. oleh karenanya perlu dilakukan pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Adapun bentuk instrumen yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tes objektif (pilihan ganda).

Untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik dalam matematika tidak cukup hanya dengan mengembangkan instrumen tes hasil belajar matematika yang baik tetapi juga perlu dikembangkan instrumen non tes berupa kuisisioner *self efficacy* untuk mengukur keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya. Bandura (dalam Siregar, 2019: 65) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuannya dalam suatu bidang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa seorang peserta didik yang memiliki *self efficacy* akan dapat memotivasi dirinya untuk mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* yang tinggi sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam mempelajari matematika karena dengan *self efficacy* yang tinggi peserta didik juga akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang

ditemukan dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Siregar, 2019: 66) menyatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan diikuti dengan motivasi belajar yang tinggi dan akan berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar khususnya hasil belajar matematika. Hasil penelitian Helma dan Edizon (2017) juga menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika peserta didik diantaranya pola belajar, latar belakang, minat, sikap, dan motivasi. Mengingat pentingnya *self efficacy* yang tinggi yang harus dimiliki peserta didik *self efficacy* seharusnya menjadi perhatian yang serius untuk dikembangkan agar peserta didik dapat berhasil dalam belajar.

Selama ini, *self efficacy* peserta didik tidak dikembangkan dengan baik, guru hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik saja tetapi abai terhadap kemampuan yang lain khususnya *self efficacy*. Hal ini dibuktikan dengan instrumen tes yang dibuat guru hanya sebatas mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan saja tetapi tidak pernah mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek sikap salah satunya *self efficacy*. Seharusnya *self efficacy* peserta didik juga diukur dengan instrumen yang relevan sebagai bahan pertimbangan untuk mengarahkan peserta didik dalam belajar mengingat *self efficacy* merupakan komponen psikis yang penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan instrumen berupa kuisioner untuk mengukur *self efficacy* peserta didik.

Berdasarkan berbagai pertimbangan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Keyakinan Diri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD”. Karena sangat perlu dikembangkan instrumen keyakinan diri dan instrumen hasil belajar yang valid, reliabel, dan

praktis, agar diketahui secara jelas tentang keyakinan diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa permasalahan yang terdapat pada mata pelajaran matematika kelas V SD sebagai berikut.

1. Instrumen tes hasil belajar matematika yang digunakan guru masih belum teridentifikasi dengan baik kualitasnya.
2. Guru hanya menggunakan instrumen yang ada pada buku ajar sehingga ranah kognitif masih berada pada C1-C3.
3. *Self Efficacy* peserta didik tidak dikembangkan dengan baik, guru hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik saja tetapi abai terhadap kemampuan yang lain khususnya *self efficacy*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan Instrumen Keyakinan Diri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas isi instrumen keyakinan diri matematika kelas V SD?
2. Bagaimana validitas isi instrumen hasil belajar matematika kelas V SD?

3. Bagaimana reliabilitas instrumen keyakinan diri matematika kelas V SD?
4. Bagaimana reliabilitas instrumen hasil belajar matematika kelas V SD?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Memperoleh instrumen keyakinan diri yang valid dan reliabel.
2. Memperoleh instrumen hasil belajar matematika yang valid dan reliabel.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat bagi kepala sekoah yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang pengembangan sekolah dalam program pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf guru di sekolahnya.

